

**ETIKA GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAM  
(TELAAH ATAS PEMIKIRAN AL-MĀWARDĪ DALAM  
KITAB *ADAB AD-DUNYĀ WA AD-DĪN*)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu Pendidikan Islam**

Disusun Oleh :

**YANUAR ARIFIN**

NIM : 06410012

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2011**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yanuar Arifin

NIM : 06410012

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
Yogyakarta, 13 Juni 2011  
Yang menyatakan,



Yanuar Arifin  
NIM. 06410012



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-03/R0

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Yanuar Arifin  
Lamp : -

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Yanuar Arifin

NIM. : 06410012

Judul Skripsi : **ETIKA GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAM**  
(Telaah atas Pemikiran al-Māwardī dalam Kitab *Adab Ad-Dunyā Wa Ad-Dīn*)

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 15 Juni 2011

Pembimbing

**Munawwar Khalil, M. Ag**  
NIP. 19790606200501 1 009



**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.2/DT/PP.01.1/ 149 /2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

ETIKA GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAM  
(TELAAH ATAS PEMIKIRAN AL-MĀWARDĪ DALAM  
KITAB *ADAB AD-DUNYĀ WA AD-DĪN*)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : **YANUAR ARIFIN**

NIM : 06410012

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Rabu tanggal 22 Juni 2011

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

**TIM MUNAQASYAH :**

Ketua Sidang

Munawwar Khali, M.Ag  
NIP : 19790606 200501 1 009

Penguji I

Penguji II

Drs. Nur Munajat, M.Si  
NIP. 19680110 199903 1 002

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag  
NIP. 49591231 199203 1 009

Yogyakarta, 03 AUG 2011

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga



Dr. H. Hamruni, M.Si.  
NIP. 19590525 198503 1 005

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا  
مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣)

*“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (ash-Shaff : 2-3)<sup>1</sup>*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Syamil al-Qur'an The Miracle 15 in 1*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hal. 1099

# PERSEMBAHAN

*Skripsi ini saya persembahkan kepada Almamater tercinta :*

*Jurusan Pendidikan Agama Islam*

*Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan*

*UIN Sunan Kalijaga*

*Yogyakarta*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ ذِي الطَّوْلِ وَالْإِلَاءِ، وَصَلَّى اللَّهُ عَلَي سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَاتَمِ الرُّسُلِ  
وَالْأَنْبِيَاءِ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الْإِثْقَاءِ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kepada Allah, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti dalam mengarungi proses pembelajaran akademik di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah menuntun kita dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang dan penuh dengan ilmu pengetahuan.

Dalam penyusunan skripsi yang berjudul “**Etika Guru dalam Pendidikan Islam (Telaah atas Pemikiran al-Māwardī dalam Kitab *Adab Ad-Dunyā Wa Ad-Dīn*)**” ini, tentu tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, baik berupa sarana maupun kontribusi pemikiran. Oleh karena itu sudah sepatutnya peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Hamruni, M. Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Muqowim, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Mujahid, M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Drs. Nur Munajat, M.Si., selaku Penasehat Akademik.
5. Bapak Munawwar Khalil, M. Ag., selaku pembimbing skripsi yang telah dengan sabar memberikan pengarahan dan nasehat dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.
6. Segenap Dosen di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada peneliti.

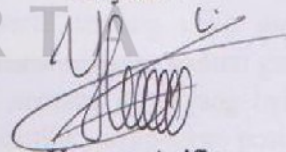
7. Segenap Karyawan di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberi banyak bantuan, terutama dalam hal administratif berkaitan dengan proses penulisan karya tulis ini.
8. Bapak dan Ibu penyusun (Jumani dan almh. Atin Supriatin) dan adik-adikku tercinta, Tutut, Ayu, dan Johan, yang telah memberikan cinta kasih sayangnya.
9. Semua teman-teman PAI I Angkatan 2006, khususnya Abi, Haris, Rinie, Hanik, dan Isqi yang sama-sama berjuang pada kloter terakhir, tidak terlupakan juga saudaraku di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta, teman-teman di kos Arjuna dan di kontrakan Minggiran. Terima kasih atas setiap senyum yang kalian berikan.
10. Semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. *Jazakumullah khairan katsiran!*

Pada akhirnya penyusun menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, karena itu kritik serta saran yang membangun sangat penyusun harapkan, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penyusun pada khususnya dan bagi para peminat studi Islam pada umumnya. Amin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 15 Juni 2011

Penyusun



**Yanuar Arifin**

**NIM. 06410012**



## ABSTRAK

YANUAR ARIFIN. Etika Guru dalam Pendidikan Islam (Telaah atas Pemikiran al-Māwardī dalam Kitab *Adab Ad-Dunyā Wa Ad-Dīn*). Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh krisis moral yang melanda sebagian oknum guru di tanah air. Salah satu indikator terjadinya krisis tersebut adalah maraknya pemberitaan di media massa terkait dengan tindak asusila yang dilakukan sebagian oknum guru di sejumlah lembaga pendidikan di tanah air, baik yang swasta maupun negeri. Persoalan ini menunjukkan bahwa penghayatan terhadap nilai-nilai moral atau etika bagi seorang guru menjadi sangat penting. Oleh karena itu, peneliti melihat bahwa pemikiran Abū al-Hasan ‘Alī ibn Muhammad ibn Habīb al-Baṣrī al-Māwardī tentang etika guru sangatlah perlu untuk dikaji dengan tujuan memberikan pemahaman kepada guru agar memiliki etika dalam menjalankan perannya sebagai tenaga pendidik.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Objek penelitiannya adalah pemikiran al-Māwardī tentang etika guru yang terhimpun di dalam kitab *Adab Ad-Dunyā Wa Ad-Dīn*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis hermeneutis. Adapun pendekatannya adalah pendekatan hermeneutik.

Hasil penelitian menunjukkan: 1). Di antara etika guru menurut al-Māwardī adalah memiliki sikap *tawadhu*, menjauhi sikap *‘ujub*, tidak kikir ilmu, memiliki kemampuan membaca karakteristik pesertadidik, menjaga diri dari penghasilan yang *syubhat*, bersikap *qana’ah*, bersikap ikhlas, tidak mengajar dan mendidik atas motif ekonomi, bersikap lembut kepada peserta didik, memudahkan jalan kesuksesan bagi mereka, tidak memperlakukan peserta didiknya dengan keras, tidak meremehkan mereka, bersikap sabar dan tidak mudah berputus asa atas kebodohan peserta didiknya. 2). Pemikiran al-Māwardī tentang etika guru sangatlah relevan dengan dunia pendidikan saat ini, dimana sebagian oknum guru mengalami krisis moral atau etika. Bagi al-Māwardī, seorang guru yang baik, dalam artian guru yang profesional adalah guru yang memiliki sikap-sikap positif seperti *tawadhu*, ikhlas, sabar, bersikap lembut, dan *qana’ah*. Jika sikap-sikap positif tersebut ditanamkan dan dikembangkan secara baik pada pribadi seorang guru, tentu guru tersebut akan menjadi pribadi profesional dengan kepribadian yang luhur. Sehingga guru tersebut menjadi pantas dan layak untuk dijadikan panutan bagi seluruh peserta didiknya.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI.....	x
TRANSLITERASI.....	xii
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Kajian Pustaka.....	5
E. Landasan Teori.....	8
F. Metode Penelitian.....	28
G. Sistematika Pembahasan.....	32
<b>BAB II : BIOGRAFI AL-MĀWARDĪ.....</b>	<b>34</b>
A. Riwayat Hidup al-Māwardī.....	34
B. Corak Pemikiran al-Māwardī.....	39

C. Karya-karya Utama al-Māwardī.....	42
<b>BAB III : PEMIKIRAN AL-MĀWARDĪ TENTANG ETIKA GURU</b>	
<b>DAN RELEVANSINYA DENGAN DUNIA PENDIDIKAN</b>	
<b>SAAT INI.....</b>	47
A. Pemikiran al-Māwardī tentang Etika Guru.....	47
B. Relevansi Pemikiran al-Māwardī tentang Etika Guru dengan	
Dunia Pendidikan Saat ini.....	64
<b>BAB IV : PENUTUP .....</b>	71
A. Kesimpulan .....	71
B. Saran .....	72
C. Penutup .....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	73
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>CURRICULUM VITAE</b>	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 10 September 1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alīf	tidak dilambangkan	-
ب	Ba'	b	be
ت	Ta'	t	te
ث	š a'	š	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	z	z (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	er
ز	Za'	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Šād	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik di

			bawah)
ط	Ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
<b>Huruf Arab</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Keterangan</b>
ع	'Aīn	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	g	ge
ف	Fa'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	'el
م	Mīm	m	'em
ن	Nūn	n	'en
و	Wāwu	w	w
ه	Ha'	h	ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	y	ye

**B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap**

مُنْعِدَّة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عِدَّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

**C. Ta' Marbūṭah di akhir kata**

1. Bila *ta' marbūṭah* dibaca mati ditulis dengan *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya.

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

2. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan *ḥarakat*, *fathah*, *kasrah* dan *ḍammah* ditulis *t*

زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>zakāt al-fiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

**D. Vokal Pendek**

-----	<i>Fathah</i>	ditulis	A
-----	<i>kasrah</i>	ditulis	I
-----	<i>Ḍammah</i>	ditulis	U

### E. Vokal Panjang

1.	<i>Fatḥaḥ</i> + <i>alif</i> جَاهِلِيَّة	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
2.	<i>Fatḥaḥ</i> + <i>ya' mati</i> تَنْسَى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>kasrah</i> + <i>ya' mati</i> كَرِيم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>Ḍammah</i> + <i>wawu mati</i> فُرُوض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>Furūḍ</i>

### F. Vokal Rangkap

1.	<i>Fatḥaḥ</i> + <i>ya' mati</i> بَيْنَكُمْ	ditulis ditulis	<i>Ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Fatḥaḥ</i> + <i>wawu mati</i> قَوْل	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

### G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda apostrof (').

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
لَيْنُ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## H. Kata Sandang *Alīf* + *Lām*

1. Bila kata sandang *alīf* + *lām* diikuti huruf *Qamariyyah* ditulis dengan *al*.

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila kata sandang *alīf* + *lām* diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf *l* (el)-nya.

السَّمَاء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

## I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

## J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>Ẓawī al-furūḍ</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan sosok manusia yang identik sebagai pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam membentuk karakter generasi bangsa. Di tangan para gurulah, tunas-tunas bangsa ini terbentuk sikap dan moralitasnya sehingga mampu memberikan yang terbaik bagi bangsanya di masa mendatang.<sup>1</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam, guru bukanlah sekedar orang yang bertugas menyampaikan materi keilmuan kepada peserta didiknya. Lebih dari itu, guru atau pendidik merupakan bapak ruhani (*spiritual father*) yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, yang membina akhlak dan meluruskan perilaku buruk yang dilakukan oleh peserta didiknya.<sup>2</sup>

Namun jika kita menengok pada realitas yang ada, kita mungkin sedikit menyangsikan kredibilitas guru dalam mengemban tugas dan tanggung jawab tersebut. Bahkan, rasa pesimisme akan segera menyeruak jika kita melihat rentetan peristiwa yang menjadikan guru sebagai aktor utama dalam berbagai tindakan kriminal dan asusila.

Beberapa waktu lalu misalnya, kita dikejutkan dengan berita seorang guru SD yang tega melakukan tindak kekerasan seksual terhadap lima anak didiknya. Aksi oknum guru di Jakarta Selatan tersebut diduga dikarenakan seringnya oknum guru tersebut menonton video porno.<sup>3</sup> Di Jambi dilaporkan bahwa ada seorang

---

<sup>1</sup> Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 3

<sup>2</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Amzah, 2010), hal. 86

<sup>3</sup>“Guru Cabul Akui Sering Nonton Video Mesum” [Berita], [www.tempointeraktif.com](http://www.tempointeraktif.com), Kamis, 27 Januari 2011

guru yang melakukan tindakan kekerasan fisik terhadap seorang murid bernama Kinanti. Guru tersebut mencubit dengan keras hingga Kinanti mengalami luka lecet dan memar di bagian bahu sebelah kanan.<sup>4</sup> Di Bogor diberitakan ada dua pelajar SMP swasta yang dicabuli dan diperkosa oleh dua oknum gurunya.<sup>5</sup> Di Medan, seorang oknum guru juga melakukan pencabulan terhadap 6 ABG (Anak Baru Gede).<sup>6</sup> Tentunya masih banyak lagi berita yang melansir perilaku buruk yang dilakukan oleh sejumlah oknum guru tak bermoral. Meski demikian, rentetan peristiwa yang telah disebutkan di atas sudah cukup menjadi bukti bagi kita akan adanya degradasi moral pada guru dewasa ini.

Pepatah lama mengatakan, “jika guru kencing berdiri maka murid akan kencing berlari.” Hal ini berarti bahwa sosok guru merupakan sosok panutan bagi peserta didiknya. Sebagai panutan, guru haruslah dapat “*digugu lan ditiru*“. Dikatakan *digugu* (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan *ditiru* (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya seluruh tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri tauladan oleh peserta didiknya, baik dalam hal bersikap, berpikir dan berperilaku. Lebih dari itu, guru hendaknya menjadi seorang penuntun bagi peserta didiknya dalam mengarungi samudra kehidupan.<sup>7</sup>

Maka, apalah jadinya jika moral atau etika guru sudah mulai bergeser ke arah negatif sehingga karakter peserta didik yang harusnya menjadi kuat dan

---

<sup>4</sup>“Guru Aniaya Murid SD” [Berita], [www.jambi-independent.co.id](http://www.jambi-independent.co.id), Rabu, 2 Februari 2011

<sup>5</sup>“Dua Pelajar SMP Diperkosa Guru” [Berita], [www.jpnn.com](http://www.jpnn.com), Selasa, 12 April 2011

<sup>6</sup>“Oknum Guru Cabuli 6 Bocah” [Berita], [www.poskota.co.id](http://www.poskota.co.id), Jum’at, 8 April 2011

<sup>7</sup> Bukhari Umar, *Ilmu ...*, hal. 87

berkepribadian berdasarkan nilai-nilai agama dan budaya luhur orang Indonesia sedikit-sedikit berubah terbawa arus globalisasi dan westernisasi.

Melihat persoalan di atas, kesadaran akan pentingnya penghayatan terhadap nilai-nilai moral atau etika bagi seorang guru secara khusus menjadi sebuah kebutuhan yang sangat mendesak. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, peneliti melihat bahwa pemikiran Abū al-Hasan ‘Alī ibn Muhammad ibn Habīb al-Baṣrī al-Māwardī atau yang lebih dikenal dengan sebutan Al-Māwardī tentang etika sangatlah perlu untuk dikaji.

Dalam pandangan al-Māwardī, seorang guru seharusnya memiliki beberapa etika, seperti *tawadhu*’ dan menjauhi sikap membanggakan diri (*‘ujub*). Sebab sikap *tawadhu*’ dapat membangkitkan kasih sayang sedangkan sikap *‘ujub* justru membuat seorang guru menjadi memuakkan di hadapan muridnya.<sup>8</sup>

Ketertarikan peneliti untuk mengkaji pemikiran al-Māwardī dikarenakan beberapa alasan. *Pertama*, Al-Māwardī selain dikenal sebagai seorang *qadhi* (hakim) pada dinasti Abbasiyah, al-Māwardī juga merupakan seorang tokoh intelektual terkemuka yang *concern* dalam mengkaji persoalan etika. Hal ini ditunjukkan melalui karyanya berjudul “*Adab ad-Dunyā wa ad-Dīn*”. Oleh sebagian kalangan, al-Māwardī juga dikenal sebagai Bapak Pemikir Politik Islam dikarenakan pemikiran dan kemampuannya dalam mengatasi kekacauan politik di negaranya.

*Kedua*, meski kredibilitasnya sebagai intelektual Islam tidak diragukan lagi, namun pemikiran al-Māwardī di bidang etika dalam konteks dunia

---

<sup>8</sup> Abū al-Hasan ‘Alī ibn Muhammad ibn Habīb al-Baṣrī al-Māwardī, *Adab ad-Dunyā wa ad-Dīn*, (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2005), hal. 57

pendidikan di Indonesia masih sangat jarang dikaji oleh para intelektual muslim di negeri ini. Bahkan kitab *Adab ad-Dunyā wa ad-Dīn*, masih kalah populer bila dibandingkan dengan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam al-Zarnujī maupun kitab *Ihya' 'Ulūmuddīn* karya Imam al-Ghazālī. Kedua kitab klasik tersebut terbukti lebih banyak dipelajari di pondok-pondok pesantren atau lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia.

*Ketiga*, meskipun al-Māwardī merupakan seorang penganut mazhab Syafi'i, dia dikenal sebagai seorang intelektual yang pemikirannya bercorak rasional. Corak pemikirannya itu membedakan al-Māwardī dengan para ulama Sunni lainnya yang notabene terlalu kaku dalam memegang prinsip-prinsip mazhab yang mereka anut. Dalam konteks inilah, sebagai seorang intelektual, al-Māwardī memiliki keunikan atau kelebihan dibandingkan para pemikir yang lain.

Berdasarkan tiga alasan di atas, pemikiran al-Māwardī menjadi sangat menarik untuk dikaji, khususnya pemikiran al-Māwardī yang berkaitan dengan etika guru. Maka, untuk mengetahui lebih jauh tentang bagaimana etika guru dalam pendidikan Islam menurut al-Māwardī, peneliti pada akhirnya memutuskan untuk menjadikan pemikiran al-Māwardī tentang etika guru yang tertuang dalam kitab "*Adab ad-Dunyā wa ad-Dīn*" sebagai obyek kajian dalam skripsi ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pemikiran al-Māwardī tentang etika guru?

2. Bagaimana relevansi pemikiran etika guru menurut al-Māwardī dengan realitas pendidikan sekarang?

### **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengungkap pemikiran al-Māwardī mengenai etika guru.
- b. Untuk mengetahui relevansi pemikiran etika guru menurut al-Māwardī dengan realitas pendidikan sekarang.

#### 2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritik keilmuan, untuk memberikan kontribusi keilmuan dalam dunia pendidikan, khususnya yang berkaitan tentang etika guru.
- b. Secara praktis keilmuan, untuk menumbuhkan kesadaran dan komitmen bagi mereka yang berkecimpung di dunia pendidikan, khususnya guru terhadap nilai-nilai moral atau etika agar mereka memiliki pedoman etika yang jelas dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai tenaga pendidik.

### **D. Kajian Pustaka**

Sepanjang pengetahuan peneliti, ada beberapa sarjana atau individu yang telah melakukan kajian dan penelitian terhadap pemikiran-pemikiran al-Māwardī . Dari sejumlah kajian atau penelitian yang ada itu, peneliti belum mendapatkan satu karya pun yang membahas secara khusus tentang etika guru secara utuh, komprehensif dan mendalam.

Di antara mereka yang menelaah pemikiran al-Māwardī adalah sebagai berikut:

1. Tesis Mahmud Arif, yang berjudul “*Konsep Pendidikan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran al-Māwardī* ”, Yogyakarta: Pendidikan Islam Program Pasca Sarjana, IAIN Sunan Kalijaga 1998. Dalam tesisnya itu, Mahmud Arif mengkaji konsep pendidikan moral dalam pandangan al-Māwardī secara global. Ringkasan isi tesis tersebut antara lain menyingkap tentang pendidikan moral dan mengupas tentang implikasinya terhadap kependidikan moral yang di dalamnya mengemukakan tentang pendidikan moral al-Māwardī . Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis adalah pendekatan filosofis-teoritik. Dalam Jurnal Penelitian Agama, No 25 tahun I bulan Mei-Agustus 2000, Mahmud Arif juga menjelaskan tentang “*Konsep Pendidikan Moral al-Māwardī*”. Melalui jurnalnya itu, Mahmud Arif mengungkap biografi al-Māwardī yang dihubungkan dengan sosial-kultural yang melingkupinya. Kemudian, dia menjelaskan definisi moral, sumber dan struktur moral, selanjutnya pemikiran (corak umum) al-Māwardī. Berdasarkan analisisnya, Mahmud Arif mengungkapkan bahwa al-Māwardī adalah sosok pemikir praktis dalam kancah sosial-politik yang memanas. Menurutnya, al-Māwardī membagi moral menjadi dua sisi, yakni internal subyektif dan eksternal subyektif. Pada akhirnya, Mahmud Arif menyimpulkan bahwa al-Māwardī masuk dalam kategori pemikir yang bercorak religius-rasional dalam pendidikan moral.

2. Skripsi Dudi Mubarok, yang berjudul "*Konsepsi al-Māwardī tentang Pembinaan Akhlak dalam Kitab Adab ad-Dunyā wa ad-Dīn*", Yogyakarta: Jurusan PMI, Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Kalijaga 2000. Dalam skripsinya itu, Dudi Mubarok juga masih melakukan kajian yang sifatnya terlalu global, yaitu kajian tentang konsep pembinaan akhlak dalam kitab *Adab ad-Dunyā wa ad-Dīn*.
3. Skripsi Jazuli, yang berjudul "*Peran Pendidikan Moral pada Anak Menurut al-Māwardī*", Yogyakarta: Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga 2005. Dalam skripsinya itu, Jazuli sudah melakukan sebuah kajian yang jauh lebih spesifik terhadap pemikiran al-Māwardī tentang etika dibanding kajian yang dilakukan Mahmud Arif dan Dudi Mubarok dimana fokus kajiannya adalah peran pendidikan moral pada anak.
4. Skripsi Nawawi, yang berjudul "*Pandangan al-Māwardī tentang Ilmu Pengetahuan dalam Kitab Adab ad-Dunyā wa ad-Dīn (Tinjauan Psikologis dan Pedagogis)*", Yogyakarta: Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga, 2000. Dalam skripsinya ini, Nawawi tidak lagi mengkaji pemikiran al-Māwardī tentang etika ataupun moral, namun justru mengkaji tentang pemikiran-pemikiran al-Māwardī tentang ilmu pengetahuan.
5. Skripsi Maria Ulfah, yang berjudul "*Studi Kritis atas Pemikiran Etika Politik al-Māwardī dalam Kitab Adab ad-Dunyā wa ad-Dīn*", Yogyakarta: Jurusan JS, Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga, 2002. Dalam skripsinya itu, Maria Ulfah cenderung melakukan kajian etika di bidang politik terhadap pemikiran al-Māwardī .

Penelitian terhadap pemikiran al-Māwardī yang lain lebih banyak memfokuskan pada pemikiran politiknya yang tertuang di dalam kitab al-Māwardī yang lain, yakni *al-Ahkam as-Sulthoniyah*. Untuk itu, peneliti merasa tidak perlu untuk menyebutkan penelitian terhadap pemikiran politik al-Māwardī karena jelas penelitian ini hanya akan difokuskan pada pemikiran al-Māwardī di bidang etika atau akhlak.

## **E. Landasan Teori**

### **1. Etika Guru**

Etika Guru terdiri dari dua kata, yakni Etika dan Guru. Etika adalah cabang filsafat yang mencari hakikat nilai-nilai baik dan jahat yang berkaitan dengan perbuatan dan tindakan seseorang, yang dilakukan dengan penuh kesadaran berdasarkan pertimbangan pemikirannya. Persoalan etika adalah persoalan yang berhubungan dengan eksistensi manusia, dalam segala aspeknya, baik individu maupun masyarakat, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dirinya, maupun dengan alam di sekitarnya, baik dalam kaitannya dengan eksistensi manusia di bidang sosial, ekonomi, politik, budaya maupun agama.<sup>9</sup>

Secara etimologi, istilah etika berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa; padang rumput; kandang; kebiasaan; adat; akhlak; watak; perasaan; sikap; cara berpikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah adat kebiasaan. Dan arti terakhir inilah menjadi latar belakang bagi

---

<sup>9</sup> Musa Asy'arie, *Filsafat Islam :Sunnah Nabi dalam Berpikir*, (Yogyakarta: LESFI, 2010), hal. 93



terbentuknya istilah “etika” yang oleh filsuf besar Yunani Aristoteles (384-322 SM) sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Jadi jika kita membatasi diri pada asal-usul kata ini, maka etika berarti: ilmu tentang adat kebiasaan.<sup>10</sup>

Dalam tataran bahasa, kata etika memiliki kedekatan makna dengan kata moral. Kata moral yang berasal dari bahasa Latin *mos* (jamak: *mores*) memiliki arti yang sama dengan etika, yakni kebiasaan, adat. Dalam bahasa Inggris dan bahasa yang lain, termasuk bahasa Indonesia (pertama kali dimuat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1998), kata *mores* masih dipakai dalam arti yang sama. Jadi, etimologi kata “etika” sama dengan etimologi kata “moral”, karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan. Hanya bahasa asalnya berbeda: yang pertama berasal dari bahasa Yunani dan yang kedua berasal dari bahasa Latin.<sup>11</sup>

Mengenai kata etika ada perbedaan yang mencolok, jika kita membandingkan apa yang dikatakan dalam kamus lama dengan kamus yang baru. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yang lama (Poerwadarminta, sejak 1953), etika dijelaskan sebagai ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral). Jadi kamus lama hanya mengenal satu arti, yaitu etika sebagai ilmu. Namun, jika kita melihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang baru (Departemen Pendidikan Kebudayaan, 1988), di situ etika dijelaskan dengan membedakan tiga arti: 1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak); 2) kumpulan asas atau

---

<sup>10</sup> K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2007), hal. 4

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 4

nilai yang berkenaan dengan akhlak; 3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.<sup>12</sup>

Namun, jika merujuk pada pendapat Louis O. Kattsoff, istilah etika pada dasarnya dapat dipakai dalam dua macam arti. Yang satu tampak pada ungkapan seperti “Saya pernah belajar etika.” Dalam penggunaan seperti ini etika dimaksudkan sebagai suatu kumpulan pengetahuan mengenai penilaian terhadap perbuatan-perbuatan manusia. Makna kedua seperti terdapat dalam ungkapan “Ia bersifat etis”, atau “ia orang yang jujur, “ atau “pembunuhan merupakan sesuatu yang tidak susila,” atau “kebohongan merupakan sesuatu yang tidak susila dan sebagainya. Dalam hal tersebut, ‘bersifat etik’ merupakan predikat yang dipakai untuk membedakan hal-hal, perbuatan-perbuatan atau manusia-manusia lain. Dalam arti yang demikian ini, ‘bersifat etik’ setara dengan bersifat susila.<sup>13</sup>

Jika merujuk pada arti yang terakhir, maka etika sebenarnya juga memiliki kesamaan makna dengan akhlak. Kata akhlak yang berasal dari bahasa Arab, jamak dari “*khuluqun*” yang menurut bahasa budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Menurut pengertian sehari-hari, pada umumnya akhlak juga disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun.<sup>14</sup>

Secara substansial etika, moral, dan akhlak adalah sama, yakni ajaran tentang baik dan buruk manusia dalam hubungannya dengan Allah, hubungannya dengan manusia, dan hubungannya dengan alam. Yang

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hal. 5

<sup>13</sup> Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hal. 343

<sup>14</sup> Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Jakarta : Grasindo, 2007), hal. 20

membedakan satu dengan yang lainnya adalah dasar atau ukuran baik dan buruk itu sendiri.

Dengan demikian, etika adalah ajaran yang berbicara tentang baik dan buruk yang menjadi ukurannya adalah akal, karena etika merupakan bagian dari filsafat. Moral adalah segala tingkah laku manusia yang mencakup sifat baik dan buruk dari tingkah laku itu manusia yang menjadi ukurannya adalah tradisi yang berlaku di suatu masyarakat. Adapun akhlak adalah ajaran yang berbicara tentang baik dan buruk yang ukurannya adalah wahyu Allah yang universal.<sup>15</sup>

Kemudian, apakah yang dimaksud dengan guru?. Di dalam dunia pendidikan, pihak yang melakukan tugas-tugas mendidik dikenal dengan dua predikat, yakni pendidik dan guru. Pendidik (*murabbiy*) adalah orang yang berperan mendidik subjek didik atau melakukan tugas pendidikan (*tarbiyah*). Sedangkan guru adalah orang yang melakukan tugas mengajar (*ta'lim*). Meski demikian, term guru terkadang juga dimaknai sebagai pendidik, yang dalam bahasa Jawa guru adalah orang yang *digugu* (diindahkan) dalam arti *piwulange* (ajarannya), diperhatikan dan diindahkan oleh peserta didik, serta ditiru dalam arti perilaku guru akan selalu diikuti oleh peserta didik dan masyarakatnya, karena guru-sebagaimana ulama-adalah pewaris sifat dan perilaku nabi, yaitu sebagai *uswatun hasanah* (contoh atau teladan yang baik).<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Wahyuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta : Grasindo, 2009), hal. 52

<sup>16</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), hal. 36

Adapun dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru juga biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *muaddib*. Kata *ustadz* biasa digunakan untuk memanggil seorang *profesor*. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk selalu profesional terhadap profesinya. Seseorang dikatakan profesional, kalau pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah mempersiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya maupun di masa depan.<sup>17</sup>

Kata *mu'allim* berasal dari kata dasar '*ilm* yang berarti menangkap hakekat sesuatu. Dalam setiap '*ilm* terkandung dimensi teoritis dan dimensi praktis. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkannya.<sup>18</sup>

Kata *murabbiy* berasal dari kata dasar "*Rabb*". Tuhan adalah *Rabb al-'alamīn dan Rabb al-nās*, yakni yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Manusia sebagai khalifah-Nya diberi tugas untuk menumbuhkembangkan kreativitasnya agar dapat mengkreasi, mengatur dan memelihara alam seisinya. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru

---

<sup>17</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 209-210

<sup>18</sup> *Ibid*, hal. 210

adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya agar tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.<sup>19</sup>

Kata *mursyid* biasa digunakan untuk guru dalam *Thariqah* atau *Tasawuf*. Seseorang dikatakan *mursyid*, jika dirinya selalu berusaha menularkan penghayatan (*transinternalisasi*) akhlak atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya, maupun dedikasinya yang serba *Lillāhi Ta'ala* (karena mengharapkan ridha Allah semata). Dalam konteks pendidikan mengandung makna bahwa guru merupakan model atau sentral identifikasi diri, yakni pusat anutan dan teladan bahkan konsultan bagi peserta didiknya.<sup>20</sup>

Kata *mudarris* berasal dari akar kata “*darasa-yadrusu-darsan wa durūsan wa dirāsatan*”, yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Jika dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan mereka sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.<sup>21</sup>

Adapun kata *mu'addib* berasal dari kata *adab*, yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Kata peradaban dalam bahasa Indonesia juga berasal dari kata *adab*, sehingga guru

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hal. 210-211

<sup>20</sup> *Ibid*, hal. 212-213

<sup>21</sup> *Ibid*, hal. 213

adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (*civilization*) yang berkualitas di masa depan.<sup>22</sup>

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dikatakan bahwa yang dimaksudkan dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>23</sup> Pengertian ini nampaknya sangat membatasi, dimana yang dikatakan guru adalah mereka yang hanya berada dalam lingkup lembaga pendidikan formal.

Selain itu, dari pengertian guru di atas, guru juga dimaknai sebagai seorang pendidik profesional. Maka, sebagai pendidik profesional, guru bukan saja dituntut dapat menjalankan tugasnya secara profesional, tetapi juga harus memiliki kemampuan dan pengetahuan profesional. Untuk itulah, seorang guru profesional haruslah memiliki tiga ciri khusus, yakni;

*Pertama*, seorang guru yang profesional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya dengan baik. Ia harus benar-benar seorang ahli dalam bidang ilmu yang diajarkannya. *Kedua*, seorang guru yang profesional harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya (*transfer of knowledge*) kepada peserta didiknya secara efektif dan efisien. Untuk ini, seorang guru harus memiliki ilmu keguruan, yang meliputi ilmu pedagogik (ilmu pendidik), ilmu didaktik (pengetahuan

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hal. 213

<sup>23</sup> Republik Indonesia, *UU RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung : Fokusmedia, 2008), hal. 2

tentang interaksi belajar mengajar), dan ilmu metodik (pengetahuan tentang cara mengajarkan suatu bidang keilmuan). *Ketiga*, seorang guru yang profesional harus berpegang teguh kepada kode etik profesional atau etika guru secara umum. Dalam hal ini, seorang guru profesional diharuskan memiliki etika atau akhlak yang mulia sebagai syarat utama profesionalisme dirinya.<sup>24</sup>

Pengertian guru yang lain adalah satu sosok individu yang berada di depan kelas untuk mengajar siswa. Pengertian inipun masih sangat terbatas. Adapun pengertian yang lebih luas, guru memiliki makna sebagai seseorang yang mempunyai tugas dan tanggung jawab mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya, baik yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>25</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam, guru atau pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu beridiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dan mampu sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.<sup>26</sup>

Setelah mengetahui makna dari masing-masing kata, yakni makna etika dan guru, maka Etika Guru dapat kita artikan dengan perilaku-perilaku moral

---

<sup>24</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta, Kencana, 2010), hal. 156-157

<sup>25</sup> Mohamad Surya, *Bunga Rampai Guru dan Pendidikan*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2004), hal. 21

<sup>26</sup> Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam : (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operationalisasinya)*, (Bandung : Penerbit PT Trigenda, 1993), hal. 167

atau ajaran-ajaran tentang baik dan buruk yang dimiliki oleh individu yang melakukan tugas-tugas mendidik, baik di lingkup pendidikan formal maupun non-formal.

Dengan berpijak pada pengertian etika guru di atas, maka sebenarnya para tokoh pendidikan Islam, dalam berbagai karyanya sudah banyak yang membahas tentang persoalan etika guru. Syekh Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabul 'Ālim wa al-Muta'alim* merumuskan beberapa adab atau etika yang harus dimiliki oleh setiap pribadi 'ālim (ulama/guru), baik yang mencakup etika guru terhadap dirinya sendiri, etika guru pada saat mengajar, maupun etika guru terhadap peserta didiknya.

*Pertama*, etika guru terhadap dirinya sendiri. Menurut Syekh Hasyim Asy'ari etika guru terhadap dirinya sendiri meliputi;

- a. Selalu mendekati diri (*muraqabah*) kepada Allah dalam berbagai situasi dan kondisi.
- b. Takut (*khouf*) kepada murka/siksa Allah dalam setiap gerak, diam, perkataan dan perbuatan. Hal ini penting diperhatikan mengingat seorang guru pada hakikatnya adalah orang yang diberi amanat oleh Allah berupa ilmu pengetahuan.
- c. *Sakinah* atau bersikap tenang.
- d. *Wara'* (berhati-hati dalam setiap perkataan dan perbuatan).
- e. *Tawadhu'* (rendah hati/tidak menyombongkan diri).
- f. *Khusu'* kepada Allah.
- g. Senantiasa berpedoman kepada hukum Allah dalam setiap hal (persoalan).



- h. Tidak menjadikan ilmu pengetahuan yang dimiliki sebagai sarana mencari (tujuan) keuntungan duniawi seperti harta benda (kekayaan), kedudukan (jabatan) *prestise*, pengaruh, atau untuk menjatuhkan orang lain.
- i. Tidak merasa rendah di hadapan para pemuja dunia (orang yang punya kedudukan dan harta benda).
- j. *Zuhud* (tidak terlampau mencintai kesenangan duniawi) dan rela hidup sederhana (tidak bergelimang harta kekayaan).
- k. Menjauhi pekerjaan/profesi yang dianggap rendah/hina menurut pandangan adat maupun syariat.
- l. Menghindari tempat-tempat yang dapat menimbulkan fitnah, serta meninggalkan hal-hal yang menurut pandangan umum dianggap tidak patut dilakukan meskipun tidak ada larangan atasnya dalam syariat Islam.
- m. Menghidupkan syiar dan ajaran-ajaran Islam seperti mendirikan sholat berjamaah di masjid.
- n. Menegakkan sunnah Rasulullah dan memerangi *bid'ah* serta memperjuangkan kemaslahatan umat Islam dengan cara-cara yang populis (memasyarakat) dan tidak asing bagi mereka.
- o. Menjaga (mengamalkan) hal-hal yang sangat dianjurkan oleh syariat Islam, baik berupa perkataan maupun perbuatan.
- p. Berinteraksi dengan manusia (orang lain) dengan akhlak-akhlak yang terpuji seperti bersikap ramah, menebarkan salam, membagi makanan, menahan emosi, memberikan kasih sayang kepada murid-muridnya.

- q. Mensucikan jiwa dan raga dari akhlak-akhlak tercela dan menghiasi keduanya dengan akhlak-akhlak yang mulia.
- r. Selalu berusaha mempertajam ilmu pengetahuan (wawasan) dan amal, yakni melalui kesungguhan hati dan *ijtihad*, *muthala'ah* (mendaras) *muzakarah* (merenung), *ta'liq* (membuat catatan), menghafal, dan melakukan diskusi.
- s. Tidak merasa segan dalam mengambil faedah (ilmu pengetahuan) dari orang lain atas apapun yang belum dimengerti, tanpa perlu memandang status/kedudukan, nasab/garis keturunan, dan usia.
- t. Meluangkan sebagian waktu untuk kegiatan menulis (mengarang/menyusun kitab).<sup>27</sup>

*Kedua*, etika guru pada saat mengajar. Menurut Syekh Hasyim Asy'ari etika guru pada saat mengajar meliputi;

- a. Sebelum mendatangi majelis kelas/ruang perkuliahan, seorang guru sebaiknya terlebih dahulu mensucikan diri dari segala hadast dan najis, memakai parfum, serta memakai pakaian yang layak menurut pandangan masyarakat di lingkungannya. Karena dengan pakaian yang layak dan baik, seorang guru akan nampak lebih berwibawa di hadapan peserta didiknya.
- b. Ketika keluar dari rumah (menuju tempat mengajar), ia dianjurkan berdzikir dan berdoa kepada Allah dengan doa-doa yang telah diajarkan Rasulullah.

---

<sup>27</sup> Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wa Muta'alim*, diterjemahkan oleh Mohamad Kholil dengan judul *Etika Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007), hal. 59-72.

- c. Di hadapan audien atau peserta didik, guru menyampaikan salam, jika memungkinkan ia duduk menghadap kiblat dengan tenang, *tawadhu'*, *khusu'*, dan sopan.
- d. Menghindari mengajar dalam kondisi sangat lapar, haus, sedih, marah, mengantuk, sangat dingin, atau panas. Kondisi seperti ini kurang kondusif dan berpengaruh negatif pada psikis guru.
- e. Menghadapi seluruh peserta didik dengan perhatian, menghormati peserta didik yang lebih tua atau senior dalam bidang keilmuan, usia, kedudukan, maupun struktur jabatan (kepemimpinan).
- f. Melakukan kontak mata kepada orang yang berbicara kepadanya meskipun ia lebih rendah keilmuan atau lebih muda usianya. Hal ini untuk menjaga rasa *tawadhu'* dan menghindarkan diri dari kesombongan.
- g. Memulai proses pembelajaran dengan *basmallah* agar selalu mengingat Allah, membaca ayat al-Qur'an dan shalawat Nabi agar mendapatkan keberkahan dan kemudian berdoa untuk diri, keluarga, peserta didik, kaum muslimin, dan kepada orang yang mewakafkan tanah atau fasilitas jika tanah atau fasilitas pendidikan tersebut berasal dari wakaf.
- h. Apabila guru hendak menyampaikan pelajaran lebih dari satu materi (pembahasan), sebaiknya ia memulainya dengan materi-materi yang lebih penting dahulu. Ini berarti ada pembahasan berdasarkan skala prioritas.
- i. Tidak menyampaikan materi pelajaran yang masih diragukan atau belum dipahami. Tidak memperpanjang memperpanjang pelajaran sehingga

membosankan atau meringkas yang menyebabkan materi pelajaran tidak bisa dipahami peserta didik.

- j. Mengatur volume suara sehingga tidak terlampau keras atau pun terlalu lirih/pelan hingga tidak dapat didengar dengan jelas oleh peserta didiknya.
- k. Menjaga (mengendalikan) majelis dari kegaduhan, kebisingan, dan segala sesuatu yang dapat mengganggu kelancaran proses belajar mengajar.
- l. Mengingatkan peserta didik akan pentingnya menjaga kebersamaan dan persaudaraan.
- m. Memberi peringatan tegas terhadap peserta didik yang melakukan hal-hal di luar batas etika yang semestinya dijaga di saat mereka berada di dalam majelis.
- n. Apabila ia ditanya tentang suatu persoalan yang tidak ia ketahui, hendaknya ia mengakui ketidaktahuannya itu.
- o. Menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang kepada peserta didik baru, memberi kesempatan pada yang terlambat dengan sabar, dan tidak menjadikannya sebagai pusat perhatian.
- p. Mengajar secara profesional sesuai bidangnya, yakni tidak memaksakan diri untuk memberikan pengajaran atau penjelasan padahal dirinya tidak menguasainya.<sup>28</sup>

*Ketiga*, etika guru terhadap peserta didik. Terhadap peserta didik, seorang guru hendaknya memiliki etika sebagai berikut;

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hal. 75-83

- a. Dalam menjalankan profesi sebagai guru yang tugas utamanya adalah memberikan pengajaran dan pendidikan kepada siswa, sudah seharusnya seorang guru membangun niat dan tujuan yang luhur, yakni demi mencari ridho Allah, mengamalkan ilmu pengetahuan, menghidupkan syari'at Islam, menjelaskan sesuatu yang *hak* (benar) dan yang *batil* (salah), menyejahterakan kehidupan umat, dan demi meraih pahala dan berkah ilmu pengetahuan.
- b. Bersikap sabar terhadap siswa yang tidak serius dan memiliki niat yang kurang tulus.
- c. Mencintai peserta didiknya sebagaimana ia mencintai diri sendiri, berusaha memenuhi kesejahteraan mereka, serta memperlakukan mereka dengan baik sebagaimana ia memperlakukan anak-anaknya sendiri.
- d. Mendidik dan memberi penjelasan kepada mereka dengan penjelasan yang mudah dipahami sesuai dengan kemampuan mereka.
- e. Bersungguh-sungguh dalam memberikan pengajaran dan pemahaman kepada mereka.
- f. Menyediakan waktu luang untuk pendalaman materi pelajaran, memberikan tes atau pertanyaan-pertanyaan kepada mereka melalui latihan, ujian dan semacamnya untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka.
- g. Tidak memberikan perhatian spesial kepada peserta didik tertentu di hadapan peserta didik yang lainm karena hal ini akan menimbulkan kecemburuan dan perasaan yang kurang baik di antara mereka.

- h. Menjadikan dirinya sebagai tauladan bagi peserta didik baik dalam ucapan maupun perbuatan.
- i. Membantu dan meringankan permasalahan yang tengah dihadapi peserta didiknya.
- j. Jika ada peserta didik yang tidak hadir dan hal itu berada di luar kebiasaan, hendaknya ia menanyakannya kepada peserta didik yang lain.
- k. Meskipun berstatus sebagai guru yang berhak dihormati oleh peserta didiknya, hendaknya ia tetap bersikap *tawadhu'* (rendah hati) terhadap mereka.
- l. Memperlakukan peserta didik dengan baik, misalnya dengan memanggil mereka dengan sebutan yang baik, menjawab salam mereka, dengan ramah menyambut kedatangan mereka, menanyakan kabar mereka, dan lain sebagainya.<sup>29</sup>

## 2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam terdiri dari dua kata, yakni pendidikan dan Islam. Dalam khasanah ilmu, pendidikan dapat ditinjau dari dua segi, yakni dari sudut pandangan masyarakat dan dari segi pandangan individu. Dari segi pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berlanjut. Adapun dilihat dari sudut pandangan individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hal. 85-93

<sup>30</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Al Husna Zikra, 2000), hal.1

Pendidikan juga berarti usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>31</sup>

Syaiful Sagala meminjam pengertian dari John Dewey memaknai pendidikan sebagai proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir atau daya intelektual, maupun daya emosional atau perasaan yang diarahkan kepada tabiat manusia dan kepada sesamanya.<sup>32</sup>

Sedangkan kata Islam, secara semantik berasal dari akar kata *salima* yang artinya menyerah, tunduk dan selamat. Islam artinya menyerahkan diri kepada Allah, dan dengan menyerahkan diri kepada-Nya secara total, maka ia memperoleh keselamatan dan kedamaian.<sup>33</sup>

Jadi pendidikan Islam atau *Islamic Education*, pada hakikatnya adalah pendidikan yang bercorak Islami. Atau jika merujuk pada pendapat Achmadi, pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah (potensi) manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.<sup>34</sup>

Pendidikan Islam dalam bahasa Arab disebut *tarbiyah islamiyah*. Tarbiyah berasal dari tiga kata : *rabā*, *yarbū* artinya bertambah dan tumbuh; *rabiā*, *yarbā*, berarti menjadi besar; dan *rabbā*, *yarubbū*, berarti memperbaiki,

---

<sup>31</sup> Republik Indonesia, *UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung : Citra Umbara, 2006), hal. 72

<sup>32</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 3

<sup>33</sup> Musa Asy'arie, *Filsafat Islam...*, hal. 5

<sup>34</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hal. 31

menuntun, menjaga, dan memelihara. Dari tiga kata tersebut meminjam pendapat Abdurraman al-Baniy, Ahmad Janan Asifuddin menyimpulkan bahwa *tarbiyah islamiyah* mengandung empat unsur: 1) memelihara fitrah; 2) mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam; 3) mengarahkan seluruh fitrah (pembawaan baik) dan potensi manusia menuju pada kebaikan dan kesempurnaan yang layak (Islami); 4) proses itu dilakukan secara bertahap.<sup>35</sup>

### 3. Al-Māwardī

Al-Māwardī bernama lengkap Abū al-Hasan ‘Alī ibn Muhammad ibn Habīb al-Baṣri al-Māwardī. Di zamannya, ia menjadi pemimpin para hakim (*Aqdhā Qudhat*). Ia adalah seorang intelektual produktif yang menghasilkan berbagai karya penting, seorang faqih dan hafid, dan salah seorang ulama fikir terbesar mazhab Syafi’i yang telah mengarang ensiklopedi fiqih mazhab Syafi’i yang jumlahnya lebih dari dua puluh jilid.<sup>36</sup>

Al-Māwardī lahir di Basrah, Irak, pada tahun 364 H, lalu pindah ke Bagdad. Ia pernah memangku jabatan hakim (*qādhi*) di berbagai kota, dan akhirnya diangkat sebagai pemimpin para hakim pada pemerintahan al-Qāim bi Amrillah al-Abbasi.<sup>37</sup>

Al-Māwardī belajar hadits di Basrah pada beberapa ulama besar hadits, di antaranya : al-Hasan bin ‘Ali bin Muhammad al-Jaballi, Muhammad bin ‘Adi

---

<sup>35</sup> Ahmad Janan Asifuddin, *Mengungkit Pilar-pilar Pendidikan Islam (Kajian Filosofis)*, (Yogyakarta : Sunan Kalijaga Press, 2009), hal. 12

<sup>36</sup> Al-Māwardī, *Adab Ad-Dunyā wa Ad-Dīn*, diterjemahkan oleh Ahmad Farid Nazori dengan judul *Jalan Meraih Kebahagiaan dunia dan akhirat*, (Jakarta: Sahara Intisains, 2009), hal. 7

<sup>37</sup> *Ibid*, hal. 7



bin Zuhar al-Muqri', Muhammad bin al-Ma'li al-Azdi, dan Ja'far bin Muhammad bin al-Fadhal al-Baghdadi.<sup>38</sup>

Dalam ilmu fiqih, al-Māwardī berguru kepada Abul Qasim 'Abdul Wahid bin Muhammad ash-Shabmari, seorang hakim di Basrah, dan kepada Abu Hamid Ahmad bin Abi Thahir al-Isfiraini di Bagdad.<sup>39</sup>

Al-Māwardī pernah divonis sebagai penganut paham Mu'tazilah. Namun ia dibela oleh muridnya, al-Khātib al-Baghdadī yang membantah dan mematahkan semua tuduhan yang ditujukan pada al-Māwardī.<sup>40</sup>

Al-Māwardī telah mewariskan banyak kitab yang sangat bermanfaat, namun hanya sedikit yang sampai ke tangan kita, yaitu:

- a. Kitab *al-Hawi al-Kabir*, kitab fiqih mazhab Syafi'i yang berjumlah lebih dari dua puluh jilid.
- b. Kitab *al-Ahkām as-Sulthaniyah*
- c. Kitab *Nashihat al-Muluk*
- d. Kitab *Qawanin al-Wizarah wa Siyasat al-Mulk*
- e. Kitab *at-Tafsir*
- f. Kitab *al-Iqna'*, sebagai ringkasan kitab *al-Hawi*
- g. Kitab *Adab al-Qadhi*
- h. Kitab *A'lam an-Nubuwwah*
- i. Kitab *Tashil an-Nazhar*
- j. Kitab dalam ilmu Nahwu
- k. Kitab *al-Amtsal wa al-Hukm*

---

<sup>38</sup> *Ibid*, hal. 7

<sup>39</sup> *Ibid*, hal. 8

<sup>40</sup> *Ibid*, hal. 8

1. Kitab *al-Bugyah al-'Ulya fi Adabi ad-Dunyā wa ad-Dīn*, yaitu kitab yang lebih dikenal dengan nama *Adab ad-Dunyā wa ad-Dīn*.

Al-Māwardī wafat pada hari Selasa di penghujung bulan *Rabi'ul Awwal* tahun 450 H dalam usia 86 tahun. Jenazahnya dimakamkan keesokan harinya di pemakaman *Ba Harb* dan dishalati oleh muridnya, al-Imam al-Khathib al-Baghdadī.<sup>41</sup>

4. Kitab *Adab ad-Dunyā wa ad-Dīn*

Kitab *Adab ad-Dunyā wa ad-Dīn* adalah diantara kitab *turats* (klasik) terbaik yang menjelaskan tentang adab-adab menyikapi dunia dan akhirat. Kitab tersebut ditulis oleh al-Māwardī (wafat 450 H) seorang ulama ternama sekaligus seorang hakim agung pada zamannya. Al-Māwardī adalah guru dari al-Khātib al-Baghdadī (wafat 463 H) pengarang kitab *Tarikh Baghdad* yang terkenal.<sup>42</sup>

Kitab ini tergolong dalam buku pendidikan yang fokus pada masalah akhlak, keutamaan-keutamaan agama dan etika bermasyarakat. Al-Māwardī membagi kitabnya ini ke dalam lima bab:

- a. Bab pertama tentang keutamaan akal dan hinanya nafsu
- b. Bab kedua tentang etika ilmu
- c. Bab ketiga tentang etika beragama
- d. Bab keempat tentang etika dunia
- e. Bab kelima tentang etika jiwa

---

<sup>41</sup> *Ibid*, hal. 8

<sup>42</sup> “Kitab Adab ad-Dunyā wa ad-Dīn”[Berita], <http://faidah-ilmu.blogspot.com>, 5 Februari

Kitab ini telah dicetak ulang beberapa kali di Mesir dan Eropa. Di Mesir kitab ini pernah dicetak pada percetakan *al-Amiriyah al-Mishriyah* untuk digunakan khusus sebagai kitab pegangan wajib di Sekolah Menengah Atas Mesir.<sup>43</sup>

Manuskrip kitab ini bisa ditemukan di Mesir, Escorial, Masjid Koramain Maroko, Mosul, dan Rambul, India. Untuk manuskrip di Mesir, dapat dilihat di perpustakaan *Dār al-Kutub al-Mishriyah* nomor 18 pada kualifikasi tasawuf dengan kode M, dan naskah lainnya dengan nomor 778 pada kualifikasi Adab Timur.<sup>44</sup>

Yang menarik, dikatakan diantara sebab al-Māwardī menulis kitab *Adab ad-Dunyā wa ad-Dīn* adalah karena pada suatu hari al-Māwardī menulis kitab tentang jual-beli. Al-Māwardī mengerahkan semua kemampuannya untuk menulis kitab itu, dan ketika telah selesai al-Māwardī mengira kitab itu adalah kitab paling sempurna dalam pembahasan jual-beli. Sampai suatu hari, datanglah dua orang dari desa menanyakan kepada al-Māwardī suatu permasalahan yang rumit mengenai jual-beli yang terjadi di pedesaan. Ternyata al-Māwardī tidak bisa menjawab soalannya mereka. Kedua orang itu lalu bertanya kepada sahabat al-Māwardī yang ternyata mampu menjawabnya dengan baik dan memuaskan. Kejadian itu amat berbekas pada diri al-Māwardī. Al-Māwardī kemudian sadar bahwa tidak ada gunanya mengagumi

---

<sup>43</sup> Al-Māwardī, *Adab Ad-Dunya wa Ad-Din...*, hal.8

<sup>44</sup> Al-Māwardī, *Adab Ad-Dunya wa Ad-Din...*, hal.9

pendapat sendiri dan menyombongkan diri, karena sepandai-pandainya manusia selalu masih ada yang lebih pandai dari dirinya.<sup>45</sup>

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berusaha menghimpun data dari penelitian literatur dan menjadikan “dunia teks” sebagai objek utama analisisnya.<sup>46</sup>

Penelitian kepustakaan atau juga disebut dengan istilah riset kepustakaan atau studi pustaka juga diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>47</sup> Tujuan utama penelitian jenis ini adalah untuk mencari dasar pijakan atau fondasi berpikir untuk memperoleh atau membangun landasan teori serta mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis.<sup>48</sup>

Oleh karena itu, penekanan utama penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan, dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.<sup>49</sup>

---

<sup>45</sup> “Kitab *Adab ad-Dunyā wa ad-Dīn*” [Berita], <http://faidah-ilmu.blogspot.com>, 5 Februari 2011

<sup>46</sup> Sarjono, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008), hal. 21.

<sup>47</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal. 3

<sup>48</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2007), hal. 33.

<sup>49</sup> Sarjono, *Panduan...*, hal. 20-21.

Berpijak pada argumen di atas, penelitian kepustakaan dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran al-Māwardī tentang etika guru di dalam Kitab *Adab ad-Dunyā wa ad-Dīn*, berdasarkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktisnya.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutik. Kata ‘hermeneutik’ atau ‘hermeneutika’ adalah pengindonesiaan dari kata Inggris *hermeneutics*. Menurut F. Budi Hardiman, kata *hermeneutics* berasal dari kata kerja Yunani *hermeneuo* yang memiliki tiga arti. *Pertama*, berarti ‘mengungkapkan pikiran-pikiran seseorang dalam kata-kata’. *Kedua*, berarti ‘menerjemahkan’. *Ketiga*, berarti ‘bertindak sebagai penafsir’.<sup>50</sup>

Berpijak dari ketiga pengertian di atas, sebenarnya *hermeneutic* sebagai suatu metode pemahaman, merupakan usaha untuk mengalihkan sesuatu yang relatif gelap pemahamannya ke sesuatu yang lebih terang pemahamannya. Sesuatu yang relatif gelap itu dapat berupa pikiran-pikiran yang tidak jelas, bahasa asing, atau pun ungkapan pikiran yang tidak jelas.

Pikiran-pikiran yang tidak jelas dapat dialihkan ke dalam bentuk ungkapan-ungkapan yang jelas, yaitu dalam bentuk bahasa. Adapun bahasa asing yang maknanya gelap bagi kita harus diterjemahkan terlebih dahulu ke dalam bahasa kita sendiri, sehingga kita memperoleh makna yang jelas. Adapun ungkapan-ungkapan dari pikiran yang kurang jelas haruslah

---

<sup>50</sup> F. Budi Hardiman, *Melampaui Modernitas dan Modernisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hal. 37

ditafsirkan terlebih dahulu untuk mendapatkan bentuk pemikiran yang lebih jelas.<sup>51</sup>

### 3. Sumber Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data penelitian, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Yang dimaksudkan dengan sumber data primer adalah kitab *Adab ad-Dunyā wa ad-Dīn*. Kitab ini merupakan karya utama al-Māwardī yang membahas tentang etika.

Adapun sumber data sekunder yang dapat digunakan dalam mendukung data-data dalam penelitian ini adalah buku *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* karya Abuddin Nata; *Seratus Muslim Terkemuka* karya Jamil Ahmad; *Etika Religius* karya Suparman Syukur; dan referensi lain yang berkaitan dengan kajian etika guru dalam pendidikan Islam serta sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

### 4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan jalan menyelidiki data-data yang berasal dari benda-benda tertulis.<sup>52</sup> Dalam hal ini sumber-sumber data yang telah terkumpul, baik sumber data primer maupun sekunder, dijadikan sebagai dokumen. Dokumen-dokumen itu kemudian dibaca dan dipahami untuk menentukan data-data yang diperlukan sesuai dengan rumusan masalah yang ada pada penelitian ini.

---

<sup>51</sup> *Ibid*, hal. 37

<sup>52</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 2*, (Jakarta : Andi Offset, 1994), hal. 135

Dalam proses pengumpulan data, data-data yang telah ditemukan diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu data yang berkaitan dengan biografi al-Māwardī ; kelompok data tentang pemikiran al-Māwardī mengenai etika guru; dan kelompok data tentang problem etika guru kontemporer dilihat dari sudut pandang pendidikan Islam. Setiap dokumen yang dibaca, selama terkait dengan tiga kelompok data tersebut langsung dimasukkan ke dalam masing-masing kelompok data. Sesudah data yang diperlukan dianggap cukup, dilakukan sistematisasi dari masing-masing kelompok data tersebut untuk selanjutnya dilakukan analisis. Khusus terhadap sumber data primer, peneliti sebelum melakukan proses sistematisasi, peneliti terlebih dahulu menerjemah atau pun menafsirkan teks yang berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

#### 5. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis hermeneutis. Yang dimaksud dengan analisis hermeneutis adalah analisis tekstual dalam studi pustaka yang menautkan antara penafsiran teks dengan signifikansi/relevansi konteks.<sup>53</sup> Analisis hermeneutis dilakukan karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan penelitian berupa pendekatan hermeneutik dimana penelitian ini baik dalam proses pengumpulan data maupun dalam proses analisis data menjadikan “dunia teks” sebagai objeknya.

---

<sup>53</sup>Sarjono, *Panduan...*,hal. 23

Dalam analisis hermeneutis ini model penalaran yang dikembangkan adalah penalaran reflektif yakni penalaran secara kritis-dinamis bergerak antara teks dan konteks, sehingga diperoleh makna teks yang tepat dan produktif, bahkan bisa pula diungkap apa yang sebenarnya ada di balik teks.<sup>54</sup>

Analisis hermeneutis ini akan digunakan ketika penelitian ini menganalisis bagian-bagian pemikiran al-Māwardī tentang etika guru sehingga bagian-bagian pemikirannya dapat dipahami sebagai suatu pemikiran yang utuh.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk gambaran sekilas tentang skripsi yang akan disusun, maka peneliti melampirkan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, bagian pertama, terdiri dari beberapa halaman formalitas penulisan skripsi, yaitu halaman sampul luar, halaman pembahasan, halaman sampul dalam, halaman surat pernyataan keaslian skripsi, halaman nota dinas pembimbing, halaman nota dinas konsultan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran.<sup>55</sup>

Bagian kedua, merupakan isi dari skripsi yang terdiri dari empat bab, yaitu:

BAB I, atau pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan pendekatan, serta sistematika pembahasan.

---

<sup>54</sup>*Ibid*, hal. 23

<sup>55</sup>*Ibid*, hal. 31-34



BAB II, berisi tentang biografi al-Māwardī, meliputi riwayat hidup, corak pemikiran dan karya-karya utama al-Māwardī.

BAB III, membahas tentang pemikiran al-Māwardī tentang etika guru dan relevansinya dengan dunia pendidikan saat ini. Pembahasan diawali dengan pemikiran al-Māwardī tentang etika guru, kemudian dilanjutkan dengan relevansi pemikiran al-Māwardī tentang etika guru dengan dunia pendidikan saat ini.

BAB IV, merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dari apa yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya dan kemudian dilanjutkan dengan saran-saran, dan kemudian ditutup dengan kata penutup.

Pada bagian ketiga, adalah akhir dari skripsi ini di dalamnya terdapat daftar pustaka dan lampiran.



## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Setelah dilakukan penelitian terhadap pemikiran al-Māwardī tentang etika guru dan relevansinya dengan dunia pendidikan saat ini, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan berikut ini:

1. Di antara etika guru menurut al-Māwardī adalah memiliki sikap *tawadhu'*, menjauhi sikap *'ujub*, tidak kikir ilmu, memiliki kemampuan membaca karakteristik pesertadidik, menjaga diri dari penghasilan yang *syubhat*, bersikap *qana'ah*, bersikap ikhlas, bersikap lembut kepada peserta didik, memudahkan jalan kesuksesan bagi mereka, tidak memperlakukan peserta didiknya dengan keras, tidak meremehkan mereka, bersikap sabar dan tidak mudah berputus asa atas kebodohan peserta didiknya.
2. Pemikiran al-Māwardī tentang etika guru sangatlah relevan dengan dunia pendidikan saat ini, dimana sebagian oknum guru mengalami krisis moral atau etika. Bagi al-Māwardī, seorang guru yang baik, dalam artian guru yang profesional adalah guru yang memiliki sikap-sikap positif seperti *tawadhu'*, ikhlas, sabar, bersikap lembut, dan *qana'ah*. Jika sikap-sikap positif tersebut ditanamkan dan dikembangkan secara baik pada pribadi seorang guru, tentu guru tersebut akan menjadi pribadi profesional dengan kepribadian yang luhur. Sehingga guru tersebut menjadi pantas dan layak untuk dijadikan panutan bagi seluruh peserta didiknya.

## **B. Saran-saran**

Dengan selesainya skripsi ini, ada beberapa saran yang peneliti haturkan berikut ini:

1. Persoalan etika guru menarik untuk dikaji oleh para sarjana Muslim. Terlebih bagi mereka yang serius bergerak dan berkiprah di dunia pendidikan. Kajian atas persoalan tersebut dapat mendorong lahirnya konsep-konsep guru ideal yang sesuai dengan teks suci al-Qur'an dan al-Hadits maupun dengan konteks zaman yang terus berubah.
2. Perlu upaya produktif bagi sarjana Muslim kontemporer dalam menulis dan mengkaji etika guru dan sub bidang lain yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Semakin banyak karya sarjana Muslim Indonesia dalam mengkaji pemikiran-pemikiran pendidikan Islam, maka bisa membangkitkan kembali semangat kajian ilmu-ilmu keislaman yang kuat. Terlebih dengan makin gencarnya UIN di Indonesia dengan berbagai kajian sosial humaniora. Untuk itu, kajian ilmu-ilmu keislaman harus dikembangkan, dan berkarya dengan tulisan menjadi sangat efektif.

## **C. Kata Penutup**

Dengan mengucapkan Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT, akhirnya peneliti berhasil menyelesaikan karya ilmiah ini. Untuk itu, kritik, masukan dan saran yang membangun dari segala pihak sangat diharapkan untuk koreksi bagi pribadi peneliti dan juga untuk perbaikan penulisan karya ilmiah selanjutnya. Dengan segala kerendahan hati peneliti mohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan yang ada. *Wallāhu a'lamu bissowāb!*

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010.
- Ahmad, Jamil, *Seratus Muslim Terkemuka*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- al-Māwardī, Abū al-Hasan ‘Alī ibn Muhammad ibn Habīb al-Baṣrī, *Adab ad-Dunyā wa ad-Dīn*, Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2005.
- Asy’arie, Musa, *Filsafat Islam :Sunnah Nabi dalam Berpikir*,Yogyakarta: LESFI, 2010.
- Bertens, K, *Etika*, Cet. Ke-9, Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2007.
- Budi Hardiman,F., *Melampaui Modernitas dan Modernisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003)
- Farid Nazori, Ahmad, *Jalan Meraih Kebahagiaan dunia dan akhirat/Imam al-Mawardi (Terjemah Adab Ad-Dunyā wa Ad-Dīn)*, Jakarta: Sahara Intisains, 2009.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Jilid 2*, Jakarta : Andi Offset, 1994.
- <http://faidah-ilmu.blogspot.com>, *Kitab Adab ad-Dunyā wa ad-Dīn*, Sabtu 5 Februari 2011
- Indonesia, Republik, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung : Citra Umbara, 2006.
- Indonesia, Republik, *UU RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung : Fokusmedia, 2008)
- Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009

- Janan Asifuddin, Ahmad, *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis)*, Yogyakarta : Sunan Kalijaga Press, 2009.
- Kholil, Mohamad, *Etika Pendidikan Islam: Petuah KH M. Hasyim Asy'ari Untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri) (Terjemah Adabul 'Alim Wa Al-Muta'allim)*, Yogyakarta: Titian Wacana, 2007.
- Langgulong, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Al Husna Zikra, 2000.
- Muhaimin & Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operationalisasinya*, Bandung: PT Trigenda Karya, 1993.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Muhtarom, *Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran, Mazhab, Partai, Dan Gerakan Islam (Mausu'ah al-Harakat wal Mazahib al-Islamiyah fil 'Alam)*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2006.
- Munawwir, Ahmad Warson, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Kencana, 2010.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000
- O. Kattsoff, Louis, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- RI, Departemen Agama, *Syamil al-Qur'an The Miracle 15 in 1*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Roqib, Moh, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LKIS, 2009.

Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Cet. Ke-8, Bandung: Alfabeta, 2010.

Sarjono, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Srijanti, dkk, *Etika Berwarga Negara*, Jakarta: Salemba Empat, 2008.

Surya, Mohamad, *Bunga Rampai Guru dan Pendidikan*, Jakarta : Balai Pustaka, 2004.

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2007.

Syukur, Suparman, *Etika Religius*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Sya'roni, Usman, *Ensiklopedia Imam Syafi'i (Terjemah al-Imam al-Syafi'i fi Mazhabihi al-Qadim wa al-Jadid)*, (Jakarta: Hikmah, 2008)

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Jakarta : Grasindo, 2007.

Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Amzah, 2010.

Wahyuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta : Grasindo, 2009.

[www.tempointeraktif.com](http://www.tempointeraktif.com), *Guru Cabul Akui Sering Nonton Video Mesum*, Kamis, 27 Januari 2011.

[www.jambi-independent.co.id](http://www.jambi-independent.co.id), *Guru Aniaya Murid SD*, Rabu, 2 Februari 2011.

[www.jpnn.com](http://www.jpnn.com), *Dua Pelajar SMP Diperkosa Guru*, Selasa, 12 April 2011

[www.poskota.co.id](http://www.poskota.co.id), *Oknum Guru Cabuli 6 Bocah*, Jum'at, 8 April 2011

[www.republika.co.id](http://www.republika.co.id), *Daulah Abbasiyah: al-Qādir Billāh, Khalifah yang Berbudi*, Kamis, Mei 2011

[www.republika.co.id](http://www.republika.co.id), *Daulah Abbasiyah: al-Qāim Biamrillāh*, Kamis, Mei 2011

Yani, Ahmad, *Be Excellent: Menjadi Pribadi Terpuji*, Jakarta: al-Qalam, 2007

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2008

